

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal” (Somantri, 2005:105). Istilah tunagrahita dikenal juga sebagai keterbelakangan mental. ‘Lebih dari satu persen dari semua siswa yang berusia enam hingga 21 tahun menyandang keterbelakangan mental’ (Departemen Pendidikan A.S., 2005, dalam Slavin, 2011:198). Akibat dari kondisi perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, anak tunagrahita memiliki keterbatasan pada beberapa aspek perkembangan lainnya, diantaranya fisik, bahasa, emosi, penyesuaian sosial dan kepribadiannya.

Somantri (2005:114) mengemukakan bahwa :

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat.

Perkembangan bahasa anak tunagrahita lebih lambat dari anak pada umumnya. Berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tunagrahita yang lebih lambat dari anak pada umumnya atau sama dengan anak *typical* dengan MA (*mental age*) lebih muda dari CA (*chronologi age*) anak tunagrahita. “Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya” (Amin, 1995:37). Bowey (1986) dalam Ormrod (2009 : 71-72) mengemukakan bahwa ‘Kemampuan linguistik anak pada umumnya usia enam tahun sebanyak 8.000 sampai 14.000 kata dan untuk anak kelas enam sampai kelas delapan sebanyak 50.000 kata’. Berkaitan dengan hal tersebut, penguasaan kosa kata anak tunagrahita ringan lebih sedikit. Anak tunagrahitaringan yang sudah cukup mampu untuk membaca, kesulitan dalam memahami bacaan dari buku sumber karena bahasa yang digunakan banyak yang belum anak

pahami. Selain itu, dikhawatirkan pula hambatan ini menyebabkan anak tidak mampu memahami pelajaran yang sedang dipelajari maupun yang selanjutnya.

“Membaca merupakan aktivitas auditorial dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses *decoding*, juga dikenal dengan istilah membaca teknis atau permulaan, dan proses pemahaman” dalam Soendariet *al* (2008 : 82). Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang tingkatannya lebih tinggi dari membaca permulaan. Anak tunagrahita ringan membutuhkan penanganan berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman terhadap materi pelajaran karena anak tunagrahita ringan masih dapat dibimbing untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Apabila ketidakmampuan anak dalam memahami materi yang disampaikan tidak ditangani, maka dapat menyulitkan anak dalam mempelajari materi pelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman anak, dibutuhkan materi pelajaran yang dapat dibaca dengan mudah oleh anak agar dapat memahaminya dengan baik. Buku sumber yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya menggunakan bahasa yang belum dikuasai oleh anak. Sehingga bahasa yang digunakan dalam buku sumber tidak mudah dipahami oleh anak.

Perlu diketahui pula proses pembelajaran membaca pemahaman yang guru lakukan terhadap anak. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diketahui diantaranya yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, dan proses pembelajaran.

Anak akan lebih memahami materi pelajaran yang dibacanya apabila menggunakan bahasa yang biasa anak gunakan yaitu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan melakukan penelitian dengan memberikan materi pelajaran yang menggunakan pendekatan pengalaman bahasa anak (*learning experience approach*). Pemberian materi pelajaran berupa teks bacaan menggunakan pendekatan pengalaman bahasa anak belum diterapkan oleh semua guru, kebanyakan guru masih memberikan materi pelajaran menggunakan

buku sumber secara utuh. Sebelum diberikan materi pelajaran melalui pendekatan bahasa anak, terlebih dahulu anak akan diberikan materi pelajaran berupa teks bacaan yang anak pelajari di sekolah. Dalam hal ini pun dilihat bagaimana kondisi membaca anak pada saat belajar dengan materi yang bersumber dari buku sumber maupun pada saat diberikan melalui pendekatan bahasa anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai “Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Bahasa Anak (Penelitian tentang Keterampilan Membaca Pemahaman pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kabupaten Sumedang)”, sebagai gambaran efektivitas dari pemberian materi pelajaran melalui bahasa anak terhadap keterampilan membaca pemahaman.

B. Identifikasi Masalah

Kemampuan linguistik anak usia enam tahun sebanyak 8.000 sampai 14.000 kata dan untuk anak kelas enam sampai kelas delapan menguasai 50.000 kata. Akan tetapi anak tunagrahita usia tersebut memiliki hambatan dalam penguasaan kosa kata. Kosa kata yang dikuasai oleh anak lebih sedikit dan berpengaruh terhadap keterampilan membaca anak tunagrahita ringan. Membaca terdiri dari membaca teknis atau permulaan dan membaca lanjut atau membaca pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf dengan bunyi atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Sedangkan membaca pemahaman merupakan proses menangkap makna kata-kata yang tercetak.

Anak tunagrahita ringan mampu dibimbing untuk keterampilan membaca teknis atau permulaan. Namun untuk keterampilan membaca pemahaman kurang dikuasai oleh anak karena kosa kata yang anak kuasai tidak banyak. Anak kurang memahami bacaan dari buku sumber secara utuh. Tugas guru dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu memberikan pengajaran yang dapat dipahami dengan baik oleh anak. Dalam pembelajaran membaca pemahaman yang disajikan oleh guru berhubungan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, dan proses pembelajaran membaca pemahaman. Pada RPP mencakup rencana

pembelajaran yang akan dilaksanakan. Materi pelajaran yang akan digunakan untuk mengetahui pemilihan materi yang akan disampaikan. Proses pembelajaran ini merupakan aplikasi dari rancangan pembelajaran atau RPP yang telah dibuat. Berkaitan dengan pengajaran yang dapat dipahami maka dibutuhkan materi pelajaran yang dapat dengan mudah dibaca dan dikenal oleh anak. Dengan adanya pemahaman terhadap materi pelajaran dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Materi pelajaran akan anak pahami apabila bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang biasa anak gunakan dalam kehidupan sehari-hari berupa pengalaman bahasa. Penggunaan bahasa anak ini dapat diterapkan untuk berbagai mata pelajaran sehingga anak dapat belajar dengan baik dan tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang ditentukan dapat tercapai. Keterampilan membaca pemahaman anak akan berbeda pada saat diberikan materi pelajaran secara utuh dari buku sumber dengan materi pelajaran melalui pendekatan pengalaman bahasa anak (*learning experience approach*). Keterampilan membaca pemahaman anak diharapkan dapat meningkat setelah diberikan materi pelajaran melalui pendekatan bahasa anak. Selain itu, dapat diketahui pula bagaimana kondisi membaca anak pada saat diberikan materi membaca pemahaman dari buku sumber secara utuh dengan saat diberikan materi membaca pemahaman melalui pendekatan bahasa anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan bahasa anak. Sehingga batasan masalahnya itu mengenai keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan bahasa anak (penelitian tentang keterampilan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan di SLB Kabupaten Sumedang) .

D. Rumusan Masalah

Sunanto *et al* (2011 : 11) mengemukakan bahwa rumusan masalah “Berdasarkan pembatasan masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan

dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk uraian yang menggambarkan sesuatu yang akan dijawab atau dipecahkan melalui penelitian”. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pemahaman membaca anak tunagrahita ringan di SLB Kabupaten Sumedang melalui pendekatan bahasa anak?

Adapun uraian pertanyaan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana keterampilan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan sebelum diberikan materi pelajaran melalui pendekatan bahasa anak?
2. Bagaimana penerapan membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan RPP, materi, dan proses?
3. Bagaimana penerapan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan melalui pendekatan bahasa anak, dilihat dari :
 - a. Materi
 - b. Proses belajar membaca
4. Bagaimana efektivitas penerapan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan melalui pendekatan bahasa anak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya.

a. Tujuan Umum

Sesuai dengan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan dari penelitian pemahaman membaca anak tunagrahita ringan di SLB Kabupaten Sumedang melalui pendekatan bahasa anak adalah :

Untuk mengetahui pemahaman membaca anak tunagrahita ringan di SLB Kabupaten Sumedang melalui pendekatan bahasa anak.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui keterampilan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan sebelum diberikan materi pelajaran melalui pendekatan bahasa anak.

- 2) Mengetahui penerapan membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan RPP, materi, dan proses.
- 3) Menerapkan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan melalui pendekatan bahasa anak, dilihat dari :
 - a) Materi
 - b) Proses belajar membaca
- 4) Menganalisis efektivitas penerapan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan melalui pendekatan bahasa anak.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka sekarang kegunaannya apa (Sugiyono, 2009 : 283). Kegunaan dari penelitian yang dilakukan diantaranya bagi :

a. Praktisi

Sumber informasi mengenai efektivitas dari penerapan materi pelajaran menggunakan pendekatan bahasa anak. Selain itu sebagai bahan untuk mengevaluasi materi, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan proses penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Peneliti selanjutnya

Kegunaannya bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai gambaran mengenai keterampilan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan melalui pendekatan bahasa anak.

c. Peneliti

Memiliki pengalaman dalam meneliti keterampilan membaca pemahaman anak baik menggunakan buku sumber maupun pendekatan bahasa anak dan mampu menyusun materi pelajaran menggunakan pengalaman bahasa anak.